

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI WACANA DENGAN MEMBACA MEMINDAI SISWA MELALUI PENDEKATAN INTEGRATIF

Vanda Manurung

SMP Negeri 3 Muara Siatas Barita, kab. Tapanuli Utara

Abstract: This research was conducted on students of class VIII of SMP Negeri 3 Muara Siatas Barita in the academic year 2017/2018 consisting of 24 students who aimed to find out: the ability to understand discourse by reading scanning students through an integrative approach in class VIII of SMP Negeri 3 Muara Siatas Barita academic year 2017/2018. Data collection instruments were carried out using tests of student learning outcomes, and observations. The data analysis technique in this class action research calculates the percentage of students completeness classically, and calculates the percentage of observations (observations) of the teacher and students. Based on the results of the study note that in the first cycle the average value of the class 57.69. For the percentage of classical completeness is 69.63%. In the second cycle, it is known that the average value of the class is 84.62. For the percentage of classical completeness is 100%. The results of teacher observation in the first cycle total score 29 with a percentage of 90.62%, and in the second cycle the total score of 32 with a percentage of 100%. So that the research was said to be successful in the second cycle because it had reached the KKM and the percentage of classical completeness with very high criteria.

Keywords: discourse, scan reading, integrative

Abstrak: Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Siatas Barita tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 24 orang siswa yang bertujuan untuk mengetahui: kemampuan memahami wacana dengan membaca memindai siswa melalui pendekatan integratif di kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Siatas Barita tahun pelajaran 2017/2018. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar siswa, dan hasil pengamatan (observasi). Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini menghitung persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dan menghitung persentase hasil pengamatan (observasi) terhadap guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada siklus I nilai rata-rata kelas 57,69. Untuk persentase ketuntasan klasikal adalah 69,63%. Pada siklus II diketahui nilai rata-rata kelas 84,62. Untuk persentase ketuntasan klasikal adalah 100%. Hasil observasi guru pada siklus I jumlah skor 29 dengan persentasi 90,62 %, dan pada siklus II jumlah skor 32 dengan persentasi 100%. Sehingga dengan demikian penelitian dikatakan berhasil pada siklus II karena telah mencapai KKM dan persentase ketuntasan klasikal dengan kriteria sangat tinggi.

Kata kunci: wacana, membaca memindai, integratif

Pendidikan merupakan wadah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab melalui pendidikan tercipta sumberdaya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Oleh karenanya kegiatan pembelajaran sangat penting ditingkatkan, karena kegiatan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar. Sehingga peranan pelajaran Bahasa Indonesia sangat berperan penting untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis dalam memecahkan suatu masalah. Membaca merupakan kegiatan manusia yang berawal dari pengenalan bunyi lalu diikuti pengenalan aksara. Biasanya hal ini berlangsung pada siswa di kelas awal. Sedangkan di kelas tinggi diharapkan sudah mampu Memahami wacana dengan membaca memindai dengan lancar. Namun, pada kenyataannya bisa kita lihat sendiri kemampuan Memahami wacana dengan membaca memindai siswa terutama di kelas tinggi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada umumnya, keterampilan Memahami wacana dengan membaca memindai siswa belum optimal. Siswa masih sering mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dari sebuah wacana. Gejala yang tampak misalnya siswa tidak tenang atau gugup ketika ditanya tentang isi dari sebuah wacana. Selain itu, siswa juga sering tidak tepat dalam memilih kata, bahkan sering mengulang kata-kata yang sama. Keterampilan Memahami wacana dengan membaca memindai siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor dari dalam adalah segala

sesuatu potensi atau kemampuan yang ada di dalam diri siswa, baik fisik maupun nonfisik. Sementara itu, faktor-faktor dari luar antara lain guru, materi pelajaran, sarana atau media pengajaran, keadaan tempat belajar, dan kesempatan berlatih. Dari beberapa faktor tersebut, guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan Memahami wacana dengan membaca memindai siswa.

Selama ini guru kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Siatas Barita melaksanakan pembelajaran membaca hanya pada saat pelajaran Bahasa Indonesia saja, sedangkan pada mata pelajaran yang lain tidak, sehingga siswa kurang mendapatkan bimbingan membaca dari guru. Dan didalam proses belajar mengajar siswa sering kurang mendapat peluang untuk ikut aktif mengikuti proses perolehan pengetahuan, hal ini dikarenakan guru sering melihat siswa secara klasikal. Secara umum guru melihat siswa telah bisa membaca namun belum tentu mampu memahami dengan baik isi bacaan tersebut, hal ini mengakibatkan siswa malas dan kurang kreatif dalam membaca. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diketahui bahwa seharusnya anak kelas VIII memiliki kompetensi dasar Memahami wacana dengan membaca memindai, dan membaca intensif suatu wacana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Dengan demikian seharusnya siswa kelas VIII sudah dapat Memahami wacana dengan membaca memindai dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Selain itu pengajaran yang umum saat ini dilakukan di sekolah-sekolah sangat kurang dalam memperhatikan perbedaan pembe-

lajaran pada setiap individu. Kelemahan pembelajaran kita selama ini adalah kurangnya usaha guru memberi perhatian kepada perbedaan individu dan kebutuhan individu, sehingga selalu jumlah terbesar dari murid tidak sampai mencapai penguasaan penuh atas bahan pelajaran tertentu. Hal inilah yang menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dalam belajar, sehingga mereka merasa bosan dan lama-kelamaan akan membuat mereka menjadi ketakutan akan pelajaran tertentu. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Memahami wacana dengan membaca memindai siswa dalam isi bacaan. Maka guru menggunakan pendekatan integratif dalam meningkatkan kemampuan Memahami wacana dengan membaca memindai siswa di kelas VIII untuk mengembangkan daya nalar kreasinya

METODE

Subyek dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Siatas Barita, yang berjumlah 24 orang. Objek dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan sebagai upaya peningkatan kemampuan memahami wacana dengan membaca memindai siswa melalui pendekatan integratif. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Siatas Barita, dan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu pada bulan September sampai dengan November 2017.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan kelas. Guru berkolaborasi dengan teman sejawat peneliti mengobservasi kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang terdiri dari pre tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan postes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah tindakan dilakukan. Soal harus dikerjakan oleh setiap siswa, sehingga menghasilkan nilai belajar nilai belajar yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun test yang diberikan berbentuk essay test yang dikutip dari buku paket Bahasa Indonesia kelas VIII sehingga tes telah memenuhi validitas tes dan reliabilitas tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Guru telah melihat hasil posttest pada siklus I maka dapat diperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar siswa, dimana dari 24 jumlah siswa yang mengikuti posttest, maka terdapat 11 siswa atau 45,83% yang mampu membaca dan sebanyak 13 siswa atau 54,16% yang tidak mampu membaca dengan rata-rata nilai 63,33. Sedangkan nilai observasi yang diberikan observer kepada guru berjumlah 90,62 %

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I, maka guru perlu melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I dengan hasil sebagai berikut: hanya sebagian materi yang mampu dipahami siswa, karena langkah-langkah pembelajaran belum seluruhnya sesuai dengan RPP, banyak siswa yang tidak konsentrasi ketika Memahami wacana dengan membaca memindai wacana yang telah disediakan sebelumnya. Masih didapati ada sebagian siswa yang bingung dengan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan, meskipun guru telah menjelaskannya di awal pembelajaran. Peneliti juga masih kurang terampil dalam mengelola kelas. Berdasarkan analisis masalah yang terjadi pada siklus I tersebut maka dalam hal ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan mengarahkan siswa untuk lebih aktif untuk meningkatkan hasil belajar.

Siklus II

Berdasarkan refleksi yang dilakukan atas pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan Memahami wacana dengan membaca memindai. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada post test siklus II dimana dari 24 siswa terdapat 21 siswa atau 87,5 %, dan nilai yang diberikan oleh observer kepada guru berjumlah 98,33 %. Dengan melihat hasil test pada siklus II, diketahui bahwa siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga tidak perlu melakukan tindakan pembelajaran ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Guru telah melakukan tindakan dalam 2 siklus, dalam pelaksanaan tindakan di siklus I ditemukan berbagai masalah yang terjadi, hanya sebagian materi yang mampu menguasai materi menemukan informasi cepat, karena langkah-langkah pembelajaran belum seluruhnya sesuai dengan RPP, banyak siswa yang tidak konsentrasi ketika disuruh membaca dalam hati dan memahami isi wacana, dan masih didapati masih ada sebagian siswa yang bingung dengan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan, meskipun guru telah menjelaskannya di awal pembelajaran. Peneliti juga masih kurang terampil dalam mengelola kelas khususnya dalam penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran, siswa juga tidak memiliki kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Selain hal tersebut peneliti juga masih kurang kreatif dalam memberikan motivasi kepada siswa, dan penjelasan tujuan pembelajaran, sehingga tidak semua siswa mengerti manfaat yang akan diperoleh jika mempelajari materi tersebut.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Pada siklus II terlihat kesiapan peneliti dengan menjadikan siklus I sebagai bahan intropeksi, peneliti lebih siap untuk mengkoordinir kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan baik, Dan guru telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, seperti memotivasi siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

Peneliti juga meluruskan jika ada pemahaman siswa yang keliru tentang materi yang telah didiskusikan bersama kelompok masing-masing. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, maka dapat dilihat perbandingan kemampuan membaca siswa. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi, maka diberikan pretest kepada siswa dan diperoleh tingkat ketuntasan klasikal, dari 24 siswa hanya 5 orang siswa atau sebanyak 20,83 % yang mampu membaca, sebanyak 19 orang siswa atau sebanyak 76,17% yang belum mampu Memahami wacana dengan membaca memindai dengan baik, dengan nilai rata-rata siswa 54,58.

Setelah diberi tindakan pada siklus I dengan menggunakan pendekatan integratif pada materi membaca sekilas, maka diperoleh tingkat ketuntasan klasikal dimana dari 24 jumlah siswa yang mengikuti post test pada siklus I, maka terdapat 11 siswa atau 45,83% yang mampu dan sebanyak 13 siswa atau 54,16% yang belum mampu dengan rata-rata nilai 63,33. Sedangkan pada siklus II, guru melakukan perbaikan berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka diperoleh peningkatan sebagai berikut dimana dari 24 jumlah siswa yang mengikuti post test, maka terdapat 21 siswa atau 77,5% yang mendapat mampu dan 3 orang tidak mampu atau 12,5 %. Dengan rata-rata nilai 77,5.

Sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan sekolah, siswa dinyatakan berhasil pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, secara individual mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) yaitu 65 dan secara klasikal $\geq 80\%$ siswa

tuntas. Dari hasil penelitian dan pembahasan maka peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan integratif pada siklus II, hasil belajar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan secara individu maupun secara klasikal sehingga tidak perlu dilakukan siklus III. Saat dilakukan pretest bahwa dari 24 siswa hanya 5 orang siswa atau sebanyak 20,83 % yang mampu, sebanyak 19 orang siswa atau sebanyak 76,17 % yang tidak mampu dengan nilai rata-rata 54,58 dan kemudian dilakukan post test pada siklus I, dan diperoleh hasil sebagai berikut dimana dari 24 jumlah siswa yang mengikuti post test, maka terdapat 11 siswa atau 45,83 % yang mampu dan sebanyak 13 siswa atau 54,16 % yang tidak mampu dengan rata-rata nilai 63,33 sedangkan pada siklus II diperoleh data sebagai berikut dimana dari 24 jumlah siswa yang mengikuti post test, maka terdapat 21 siswa atau 77,5 % yang mampu dengan nilai rata rata 77,55 dan sebanyak 3 siswa atau 12,5 % yang tidak mampu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka diambil beberapa simpulan, yaitu:

1. Pendekatan Integratif memberikan Pengalaman bagi siswa dalam kegiatan belajar, pendekatan integratif akan selalu memacu kemauan siswa untuk membaca dengan tingkat pemahaman anak yang tinggi dan dapat menumbuhkan kembangkan daya nalar siswa.

2. Pendekatan Integratif dapat meningkatkan kemampuan Memahami wacana dengan membaca memindai siswa pada mata pelajaran khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum diberikan tindakan, guru memberikan pretest kepada siswa dari pretest dapat dilihat bahwa dari 13 siswa pada saat dilakukan pretest hanya 3 orang siswa atau sebanyak 23,07 % yang mendapat nilai tuntas, sebanyak 10 orang siswa atau sebanyak 76,92 % yang mendapat nilai tuntas dengan nilai rata-rata 54,62, dan kemudian dilakukan posttest pada siklus I, dan diperoleh hasil sebagai berikut dimana dari 13 jumlah siswa yang mengikuti posttest, maka terdapat 4 siswa atau 30,76 % yang mendapat nilai tuntas dan sebanyak 9 siswa atau 69,23 % yang mendapat nilai tidak tuntas dengan rata-rata nilai 57,69, sedangkan pada siklus II diperoleh data sebagai berikut dimana dari 13 jumlah siswa yang mengikuti posttest, maka terdapat 13 siswa atau 100 % yang mendapat nilai tuntas dan tidak ada siswa yang tidak lulus.
3. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran. Karena pendekatan pembelajaran ini menuntun siswa untuk aktif dalam Memahami wacana dengan membaca memindai, dan membiasakan siswa untuk dapat menuangkan kembali tentang apa yang telah dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Azmi, S. R. M. 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*. 2(1): 7-11.
- Rahim, Vaca 2008. *Bisa Baca Secepat Kilat*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Panjaitan, C. J., & Hasanah, U. 2018, September. Meminimalisir Kesulitan Membaca Dengan Metode Reading Aloud Pada Siswa MIN 1 Langsa. In *Seminar Nasional Royal (SENAR)* (Vol. 1, No. 1, pp. 547-552).
- Rahim, S. 2008. *Pendekatan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarso. 2002. *Bisa Baca Cepat*. Yogyakarta: Buku Biru
- Suyatno. 2004. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Tarigan. 2000. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan Henry, G. 2005. *Membaca sebagai suatu keterampilan membaca*. Bandung: Angkasa.